BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak peristiwa-peristiwa telah terjadi dalam perjalanan kekristenan yang dituliskan dalam Kitab Suci atau Alkitab (makna serupa dengan kata *Bible* dalam bahasa Inggris) mulai dari Perjanjian Lama yang berjumlah 39 kitab dimulai dari kitab Kejadian sampai kitab Maleakhi. Semua kitab tersebut ditulis sebelum kelahiran Yesus Kristus maupun Perjanjian Baru yang berjumlah 27 kitab dimulai dari kitab Matius sampai kitab Wahyu yang adalah bagian dari Alkitab yang ditulis setelah kelahiran Yesus Kristus.

Pada wacana Kebangkitan Yesus Kristus yang tertulis pada Perjanjian Baru dalam kitab 1 Korintus 15 ayat 1-11 yang ditulis oleh Rasul Paulus menjadi penting untuk dibahas oleh peneliti karena wacana tentang kebangkitan Yesus Kristus merupakan nilai yang mendasar yang menjadi fondasi kepercayaan umat Kristiani. Dibalik itu menjadi semakin menarik ketika penelitian ini mengaharuskan peneliti untuk menginterpretasikan kejadian yang terjadi di masa 2000 tahun silam dan mengambarkan kondisi sosiohistoris dari masa itu. Selain itu isi wacana yang tertulis dalam Kitab 1 Korintus 15 ini medorong peneliti untuk mencari tahu dan menambah wawasan tentang sejarah kehidupan Yesus Kristus, rasul-rasul, dan perjalanan umat

Kristiani mula-mula mengingat setiap bagian dalam Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari nubuat yang telah ditulis sebelumnya dalam kitab lain di Perjanjian Lama.

Dalam suratnya Rasul Paulus mengungkapkan perasaan saat mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus yang telah dibangkitkan, dalam rasa terkejut dan penuh sukacita dengan ucapan syukur atas anugerah yang telah dia terima. Paulus berusaha menceritakan kesaksian tentang kebangkitan tersebut yang tidak hanya disaksikan oleh Paulus saja, melainkan juga disaksikan oleh Kefas dan kemudian kedua belas murid Kristus, sesudah itu Kristus menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus orang sekaligus, selanjutnya kepada Yakobus kemudian kepada semua rasul dan Rasul Paulus adalah yang terakhir melihat Kristus pada saat itu.

Rasul Paulus melalui suratnya (yang kemudian disebut kitab) kepada jemaat-jemaat di Korintus (yang kemudian disebut saudara-saudara di dalam Kristus), Rasul Paulus mengingatkan saudara-saudaranya mengenai Injil yang telah diterimanya sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa manusia dan bahwa Yesus Kristus telah dikuburkan, dan kemudian bangkit pada hari yang ketiga.

Rasul Paulus menegaskan kepada saudara-saudara yang meneladani Kristus di Korintus mengenai kebenaran mengenai kebangkitan yang telah dinubuatkan sebelumnya dalam Kitab Suci (Perjanjian Lama). Surat itu memiliki kebenaran dan kekuatan besar yang memberi pengaruh terhadap iman orang-orang Kristen pada

masa itu, surat itu meneguhkan saudara-saudara jemaat di Korintus mengenai kebangkitan Kristus maupun kebenaran Kitab Suci, mereka dapat merasakan apa yang dituliskan oleh Paulus sehingga mereka meyakini dengan iman tentang kebenaran dan kebangkitan Yesus Kristus yang adalah Mesias.

Iman umat Kristen pada masa itu kemudian teraplikasikan pada keyakinan dalam perbuatan bahwa dengan kematian dan kebangkitan Kristus merupakan bukti bahwa adanya kebangkitan dan kemenangan atas maut (kematian) yang kemudian umat Kristen yakini bahwa ada tubuh duniawi dan ada tubuh sorgawi tetapi kemuliaan tubuh sorgawi lain dari kemuliaan tubuh duniawi. Demikian pula halnya dengan kebangkitan orang mati, ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidak binasaan. Ditaburkan dalam kehinaan dibangkitkan dalam kemuliaan, ditaburkan dalam kelemahan dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Maka dalam surat Rasul Paulus dituliskan kepada saudara-saudara di Korintus untuk berdiri teguh, jangan goyah, dan giat selalu dalam pekerjaan Tuhan.

Kitab Suci yang pada dasarnya diyakini oleh umat Kristen sebagai Firman Tuhan yang mengajar dan menuntun pada kebenaran di dalamnya tertulis makna kekristenan yang sesungguhnya adalah "*Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen"* (Kitab Kisah Para Rasul 11

ayat 26). Maka kekristenan merupakan perjalanan hidup dan gaya hidup dalam tuntunan Tuhan melalui FirmanNya yang dituliskan dalam Kitab Suci.

Karena wacana mengenai Kebangkitan Kristus yang dituliskan oleh Rasul Paulus dalam kitab 1 Korintus 15 ayat 1-11 perlu untuk dipahami sesuai dengan konteks kekinian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau bahkan makna Kebangkitan Kristus menjadi pudar atau bahkan hilang. Kebangkitan Kristus dalam kitab 1 Korintus 15 ayat 1-11 merupakan simbol dari perasaan dan pengalaman Rasul Paulus yang tertuangkan pada sebuah surat dari kata-kata yang diucapkannya. Ini seperti yang dikatakan Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* bahwa kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu (Sumaryono, 1999:24)

Kata-kata disampaikan oleh bahasa yang merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mengungkapkan ekspresi, pemikiran, dan perasaan dengan simbol. Sebuah simbol memiliki makna yang telah disepakati bersama. Karena itulah simbol hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berada dalam tatanan sosial yang sama. Dengan begitu, sebuah simbol harus direkonstruksi agar dapat dipahami dengan benar sehingga tidak terjadi multitafsir.

Simbol ini disampaikan lewat bahasa tertulis yang tertuang dalam surat Rasul Paulus. Bahasa akan menjadi wacana saat ada kekuasaan yang mempengaruhi dalam

proses produksi teks. Dalam tataran komunikasi, interpretasi teks ini bisa dilihat dari medianya. Maksudnya adalah bagaimana keadaan sosial maupun budaya yang melingkupi pada saat teks tersebut dibuat.

Teks klasik tentang Kebangkitan Kristus yang tertuang dalam surat Rasul Paulus perlu ditafsirkan dengan sebuah metode khusus yakni *hermeneutika*. Tugas pokok *hermeneutika* adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Dengan kata lain, *hermeneutika* berusaha menemukan gambaran dari sebuah bangunan makna yang benar yang terjadi dalam sejarah yang dihadirkan pada kita dalam sebuah teks.

Alkitab mulai dari Perjanjian Lama yang berjumlah 39 kitab 97% isinya ditulis dalam bahasa Ibrani dan sisanya dalam bahasa Aram. Sebagian kecil kitab yang ditulis dalam bahasa Aram tersebut terdapat dalam kitab Daniel dan Ezra. Berdasarkan isi dan gaya penulisannya Perjanjian Lama dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian utama yaitu:

1. Kitab Taurat (5 kitab)
2. Kitab Sejarah (12 kitab)
3. Kitab Puisi (5 kitab)
4. Kitab Nabi-nabi Besar (5 kitab) dan
5. Kitab Nabi-nabi Kecil (12 kitab).

Sedangkan Perjanjian Baru yang berjumlah 27 kitab. Perjanjian Baru merupakan penggenapan dari nubuat-nubuat yang telah dituliskan pada kitab-kitab dalam Perjanjian Lama. Berbeda dengan Perjanjian Lama yang sebenarnya ditulis dalam bahasa Ibrani dan bahasa Aram, perjanjian baru ditulis dalam bahasa Yunani oleh para pengikut Yesus mula-mula yang dikenal kemudian sebagai orang Kristen. Pengelompokan dalam Perjanjian Baru yaitu:

1. Kitab Injil (4 kitab)
2. Kitab Sejarah (1 kitab)
3. Surat-surat Rasuli (21 kitab) dan
4. Kitab Wahyu (1 kitab).

Secara garis besar Perjanjian Lama meletakkan dasar untuk pengajaran-pengajaran dan peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Baru. Alkitab adalah wahyu progresif. Perjanjian Baru hanya dapat dipahami secara utuh ketika dipandang sebagai sesuatu yang dibangun diatas dasar peristiwa-peristiwa, para pemeran, hukum, sistem persembahan, perjanjian dan berbagai janji Perjanjian Lama.

Hanya mempelajari Perjanjian Baru akan membawa kepada Injil tanpa mengetahui mengapa orang-orang Yahudi mencari Mesias (Raja Penyelamat). Tanpa Perjanjian Lama, tidak akan ada pengertian mengapa Mesias datang (lihat Yesaya 53); tidak ada pengenalan akan Yesus, orang Nazaret, sebagai Mesias melalui berbagai nubuat mendetil mengenai Dia (tempat kelahiranNya (Mikha 5:2); cara kematianNya (Mazmur 22, khusus ayat 1, 7-8, 14-18; Mazmur 69:21, dll),

kebangkitanNya (Mazmur 16:10), dan banyak lagi detil pelayananNya (Yesaya 52:13; 9:2, dll).

Tanpa Perjanjian Lama sangat sulit untuk memahami mengenai adat istiadat orang-orang Yahudi yang disebutkan secara sambil lalu dalam Perjanjian Baru. Sangat sulit juga memahami pemutarbalikan yang dilakukan orang-orang Farisi terhadap hukum Allah saat mereka menambahkan kebiasaan mereka sendiri pada hukum itu.

Demikian pula halnya kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru mencatat banyak penggenapan nubuat yang diutarakan ratusan tahun terdahulu dalam Perjanjian Lama. Banyak dari nubuat-nubuat ini berhubungan dengan kedatangan pertama dari Mesias. Dalam kelahiran, kehidupan, mujizat, kematian dan kebangkitan Yesus sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab Injil mengenai penggenapan dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama yang bertalian dengan kedatangan yang pertama dari Mesias.

Detil-detil inilah yang mengokohkan klaim Yesus bahwa Dia adalah Kristus yang dijanjikan. Bahkan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Baru (banyak di antaranya terdapat dalam kitab Wahyu) adalah berdasarkan nubuat yang terdahulu yang terdapat dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Nubuat-nubuat Perjanjian Baru ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sekitar kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Kurang lebih dua dari tiga ayat Wahyu adalah berdasarkan ayat-ayat Perjanjian Lama.

Juga karena wahyu Alkitab bersifat progresif, Perjanjian Baru memperjelas pengajaran-pengajaran yang hanya dikiaskan dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama menyatakan bahwa manusia terpisah dari Allah karena dosa (Kejadian 3), dan Perjanjian Baru menyatakan bahwa manusia sekarang dapat dipulihkan kembali hubungannya dengan Allah (Roma 3-6). Perjanjian Lama menubuatkan kehidupan Mesias. Kitab-kitab Injil pada umumnya mencatat kehidupan Yesus dan Surat-Surat menafsirkan kehidupanNya dan bagaimana kita harus menanggapi segala yang telah dan akan dilakukanNya. Dengan demikian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Kitab Suci tidak dapat dijadikan bagian yang terpisah karena kedua bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Penelitian ini akan melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap wacana Kebangkitan Kristus dalam surat Rasul Paulus yang ditemukan pada masa kini. Makna Kebangkitan Kristus pada masa kini telah mengalami pergeseran makna jika merunut pada kesaksian Rasul Paulus yang diungkapkan dalam surat-suratnya. Karena ditemukannya kekeliruan pada makna Kebangkitan Kristus dalam kesaksian Rasul Paulus maka dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini akan menggunakan hermeneutika kritis. Menurut perspektif hermeneutika yang diusung oleh Jurgen Habermas ini, pemahaman didahului oleh kepentingan.

Hermeneutika tidak lagi bertugas menyingkap makna objektif yang dikehendaki pengarangnya melainkan untuk memproduksi makna yang sesuai dengan konteks pembacanya. Karena itu, untuk dapat memahami dengan benar makna

Kebangkitan Kristus dan menerapkannya sesuai dengan kontekstualisasi masa kini perlu diinterpretasi dengan hermeneutika kritis Habermas.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengarahkan rumusan masalah penelitian, yaitu **Bagaimana Representasi Makna Kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11 yang ditulis oleh Rasul Paulus?**

1.2.2. Petanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyiapkan rumusan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana **bahasa** yang ditulis tentang kebangkitan Yesus Kristus mempengaruhi representasi makna?
2. Bagaimana **tindakan** dalam menulis surat kepada jemaat di Korintus mempengaruhi representasi makna kebangkitan Yesus Kristus?
3. Bagaimana **pengalaman** yang dipengaruhi oleh keadaan sosiohistoris pada masa itu mempengaruhi representasi makna kebangkitan Yesus Kristus?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna Kebangkitan Kristus dalam surat Rasul Paulus pada kitab 1 Korintus 15 ayat 1 – 11

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagi berikut

1. Untuk mengetahui bahasa yang ditulis tentang kebangkitan Yesus Kristus mempengaruhi representasi makna.
2. Untuk mengetahui tindakan dalam menulis surat kepada jemaat di Korintus mempengaruhi representasi makna kebangkitan Yesus Kristus.
3. Untuk mengetahui pengalaman yang dipengaruhi oleh keadaan sosiohistoris pada masa itu mempengaruhi representasi makna kebangkitan Yesus Kristus.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai penafsiran sebuah teks. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan metode kualitatif dengan studi hermeneutika.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menafsirkan sebuah teks, khususnya pada teks klasik menggunakan kajian hermeneutika. Memahami makna Kebangkitan Kristus dan menerapkannya dalam konteks kekinian.

b. Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus. Selain itu, sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang kajian yang sama. Memahami konsep Kebangkitan Kristus dalam surat Rasul Paulus penerapannya pada masa kini.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, agar masyarakat memahami dengan benar makna Kebangkitan Kristus yang dimaksud oleh Rasul Paulus. Pemahaman makna Kebangkitan Kristus ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, gairah dan iman umat Kristen seperti pada jemaat di Korintus tanpa ada penyimpangan sikap akibat pergeseran makna.